

# URANG BANJAR ASLI, URANG BANJAR KETURUNAN DAN JARWO Terbangunnya Hubungan-Hubungan Sosial Yang “Baru” Bagi Perantau Banjar Di Yogyakarta

Arif Rahman Hakim

S2 Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

[contact.arifrh@gmail.com](mailto:contact.arifrh@gmail.com)

085259666606

## Abstrak

*Tulisan ini menjelaskan tentang perkembangan urang Banjar di Yogyakarta dalam hubungannya dengan upaya membangun relasi sosial di antara mereka sendiri maupun dengan orang-orang di tempat perantauan. Perjalanan berlayar yang mereka lakukan tidak hanya memisahkan dengan daerah asal tetapi juga menghadirkan keterikatan baru pada daerah tujuan. Penelitian etnografis ini dilakukan di beberapa pemukiman urang Banjar dengan fokus pada penggalian kondisi dan situasi yang melatarbelakangi terbangunnya hubungan sesama urang Banjar maupun dengan Orang Jawa. Melalui penggalian sejarah hidup beberapa generasi urang Banjar, diperoleh beberapa catatan penting. Mereka melakukan serangkaian penyesuaian, adaptasi, dan pembelajaran terhadap cara hidup orang Jawa yang sebelumnya belum mereka kenali. Proses itu dilakukan dengan mengelaborasi atribut-atribut identitas dan cara hidup yang mereka dapatkan di Banua Banjar maupun atribut dan cara hidup baru yang berkembang di Yogyakarta. Terikatnya hubungan sesama urang Banjar dan terbangunnya hubungan dengan orang Jawa inilah yang melatarbelakangi munculnya konsep pendefinisian diri seperti: Urang Banjar Asli, Urang Banjar Keturunan, dan Jarwo. Pendefinisian diri pun bergantung pada situasi dan hubungan sosial tertentu yang mereka jalani sehari-hari.*

Kata Kunci: migrasi, identitas perantau, hubungan sosial, *urang banjar*, *jarwo*

## I. Pendahuluan



Ketika berkunjung ke rumah keluarga Ma Atun di kampung Dagen, saya menemukan foto di atas dalam sebuah album keluarga. Bagi saya, potret hitam putih yang membingkai subyek tersebut sangat menarik perhatian. Dalam posisi berdiri, empat orang dewasa menggunakan peci berpose bersama delapan anak kecil di depannya. Sudut pengambilan gambar sejajar pandangan mata (*eye level*), dan subyek tampil dengan tatapan ke arah kamera. Ketika memperhatikan foto tersebut, saya seolah-olah berada di lokasi pengambilan dan melihat langsung mereka berdiri di depan pintu. Walaupun tidak ada penanda tahun kapan foto itu diambil, gambar masa lalu tersebut kembali hidup bagi orang yang menatapnya di masa sekarang.

Ma, ini foto siapa?

Itu foto depan rumah sini (Dagen), *urang* Banjar dulu toh. Yang tua tu Banjar Asli, yang anak-anak sudah Banjar Keturunan.

Maksudnya Ma?

Kalau lahirnya di sana Banjar Asli gitu aja. Kalau lahirnya disini ya campur Jawa. Kalau lahir di Jogja bukan asli.

Terlepas dari visual foto, saya dan Ma Atun kemudian tertarik membicarakan orang-orang yang ada di dalamnya. Ma Atun mengatakan bahwa *urang* Banjar di Yogyakarta terbagi menjadi *urang* Banjar Asli dan *urang* Banjar Keturunan. *Urang* Banjar Asli adalah orang dewasa yang ada di foto tersebut. Mereka lahir di Banua Banjar (Kalimantan Selatan) dan mengalami langsung proses merantau ke Yogyakarta. Sedangkan anak kecil adalah *Urang* Banjar Keturunan. Mereka merupakan generasi yang sudah lahir di Jawa, dan terkadang disebut juga dengan anak Banjar-Jawa. Waktu bertemu dengan Ma Atun, saya memperkenalkan diri sebagai *urang* Banjar yang berasal dari Banua Banjar, dan Ma Atun juga memperkenalkan diri sebagai seorang Banjar Keturunan. Lebih lanjut ia menerangkan tentang *urang* Banjar Asli dan *urang* Banjar Keturunan sebagai berikut,

Banjar Asli kan logatnya lain. Kental Banjar. “R”nya Banjar *pilat*. Kalau campur Jawa kan ada bahasa Jawanya. Ada *medoknya*. *Medok* Jawanya kan sering ada. Kalau Banjar Asli ketemu dengan keluarganya terus Banjar. Yang Banjar-Jawa (Banjar Keturunan) mendengarkan saja. Tapi ya paham. Tapi mengeluarkannya itu logatnya tidak sama toh. Jadi bahasa Banjar tu kaya ini ini ini tau. Kita tu tau artinya. Tapi mau ngeluarkan, mau *nyahut* itu. *Nyahut* bisa tapi nanti diketawain sama Banjar Asli itu.

Cerita Ma Atun di atas merupakan pintu untuk memahami *urang* Banjar di Yogyakarta. Sebelum masuk lebih jauh tentang *urang* Banjar di perantauan, kiranya perlu memahami kembali yang dimaksud sebagai *urang* Banjar. Kata ‘Banjar’ secara harfiah memiliki arti jajar; deret; baris, ataupun kampung. Di Kalimantan Selatan, istilah ‘Banjar’ memiliki beberapa maksud. Pertama, kata ‘Banjar’ biasa untuk menyebut tempat, yakni Banjarmasin. Kedua, ‘Banjar’ dalam konteks yang lebih luas mengacu pada wilayah Kesultanan Banjar, atau biasa disebut dengan istilah “Banua Banjar” (Kalimantan Selatan?). Ketiga, ‘Banjar’ bisa pula dipakai

untuk menyebut 'urang Banjar', atau orang-orang yang berasal dari Banua Banjar. Maksudnya, 'Urang Banjar' dalam ranah suku bangsa dikenal sebagai etnis Banjar.

Sejauh ini, ciri yang melekat pada urang Banjar—meminjam konsep Barth (1969)—sebagai ethnic boundaries—biasanya dihubungkan dengan atribut-atribut primordial. *Urang* Banjar memiliki kebudayaan persilangan antara Melayu, Dayak dan Jawa yang terlihat dari kosa kata bahasa Banjar dalam berkomunikasi (*lingual franca*), upacara adat, maupun kesenian. Sejak Islam menjadi agama resmi Kesultanan Banjar, *urang* Banjar yang taat beragama kemudian menjadikan atribut tersebut sebagai identitas mereka sekaligus menguatkan menguatkan sebagai subetnis Melayu. Tinggal di daerah aliran sungai (low land) dan terkenal ahli dalam bidang pertanian (sawah) serta perdagangan (Salim 1996; Daud, 1997; Potter, 2000; Ideham dkk, 2005). Sementara itu, sejarah masa lalu serta proses sosial yang kompleks adalah cara untuk memahami bahwa etnisitas dibangun secara konstruktif (Abdillah, 2002:77). Dengan itu, secara tidak langsung konstruksi yang terbentuk pada *urang* Banjar membentuk pemahaman bahwa orang yang berada diluar kelompok mereka adalah orang lain (the other), dan tempat tinggal orang lain tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Banua Urang*.

Dalam kontek *urang* Banjar di perantauan, Basri (1988) dalam penelitiannya menceritakan latarbelakang kedatangan orang Banjar ke Surakarta yang tidak lepas dari dorongan sosial-politik di daerah asal, semisal adanya pajak pada masa kolonial. Adapun Potter (2000) memaparkan bahwa *urang* Banjar meninggalkan daerah asal juga disebabkan oleh kondisi sosial politik. Di perantauan mereka masih cenderung kuat menjaga identitas dengan melakukan hal yang sama dari daerah asal, seperti memilih pekerjaan, menjaga hubungan dengan sesama, maupun memelihara keberlangsungan adat istiadat. Sementara Setiawati, dkk (1999) menjelaskan kehidupan *urang* Banjar di Surabaya yang menjadi pedagang. Mereka mendirikan sebuah paguyuban bernama Kalam yang berfungsi sebagai wadah berkumpul orang Banjar sekaligus ruang untuk memelihara tradisi. Selain itu, organisasi sosial tersebut berperan pula dalam membangun hubungan dengan daerah asal maupun daerah setempat.

Dengan berkaca dari beberapa penelitian di atas, ada kondisi yang membuat *urang* Banjar keluar dari daerah asal dan bertahan di perantauan. Namun identitas *urang* Banjar yang mereka tunjukkan masih sama dengan daerah asal. Sedangkan mengenai hubungan baru yang dilakukan mereka serta perubahan kehidupan di perantauan belum dimunculkan secara detail. Jika kembali pada cerita yang diungkapkan oleh Ma Atun di permulaan, lahirnya konsep *urang* Banjar Asli dan *urang* Banjar Keturunan merupakan isyarat bahwa ada hal baru yang timbul pada kehidupan *urang* Banjar di perantauan. Berangkat dari latarbelakang tersebut, pertanyaan yang akan diangkat pada tulisan ini, kenapa konsep *urang* Banjar Asli dan *urang* Banjar keturunan bisa muncul di kalangan *urang* Banjar di Yogyakarta? Kondisi dan situasi apa yang membuat konsep itu hadir?

Patrick Manning dalam bukunya "*Migration in World History*", menjelaskan bahwa migrasi memiliki maksud sebagai perpindahan individu atau kelompok dari tempatnya tinggal (*origin*) menuju wilayah lain (*destination*) untuk mencari kehidupan yang lebih baik, memperoleh keuntungan yang bisa dibawa pulang kepada keluarga maupun memberikan kontribusi terhadap komunitasnya. Dalam *cross-community migration*, seorang yang meninggalkan komunitasnya dan bergabung di komunitas lain akan bertemu dengan kebudayaan baru. Untuk bertahan, seorang migran harus mempelajari bahasa dan atribut (*customs*) setempat sebagai bentuk penyesuaian (adaptasi) dengan daerah tempatan (Manning: 2005).

Sementara dalam konteks integrasi, M. K. Gautam (2013) dalam *Indian Diaspora: Ethnicity and Diasporic Identity* menjelaskan bahwa intergrasi digambarkan ketika perbedaan sebuah kelompok etnik menerima norma dan nilai dari masyarakat tempatan (*host*) dan berlaku seperti mereka, tetapi kelompok etnik tersebut masih tetap memelihara budaya asal. Menurutnya, penyesuaian dan adaptasi adalah pilhan yang perlu dilakukan. Dengan itu, integrasi memperkenankan kelompok minoritas untuk tetap memakai budaya mereka sekaligus meminta mereka untuk merasakan menjadi bagian dari budaya tempatan (Gautam, 2013: 3). Sedangkan mengenai hubungan antar kelompok etnik, Fredrik Barth (1969) melalui karya klasiknya *Ethnic Group and Boundaries*, telah lama mengkritisi definisi kelompok etnis secara esensial dan primordial. Hal ini tidak memungkinkan teramatinya fenomena-fenomena kelompok etnik secara menyeluruh serta posisi mereka dalam kehidupan masyarakat dan budaya. Menurut Barth, etnisitas bersifat cair dan dinamis. Batasan-batasan etnis akan dengan sendirinya menguat ataupun melemah tergantung situasi yang dihadapi (Barth: 1969). Melalui pendekatan situasional ini, etnisitas dipahami sebagai variable terpengaruh (*dependent variable*) yang keberadaannya sedikit banyak ditentukan oleh pihak luar (Simatupang, 2006:78).

Tulisan ini disusun dalam rangka memahami kehidupan *urang* Banjar yang sudah menetap di perantauan. Lokasi penelitian berada di wilayah Yogyakarta, terutama daerah pasar Beringharjo dan Masjid Quwwatul Islam. Penelitian dilakukan secara intensif pada bulan April hingga Juni 2016. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Saya melakukan observasi partisipasi untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian yang utuh. Untuk mencari informan, saya memakai metode *snowball sampling* untuk mendapatkan informan yang diharapkan serta menjaga kualitas data yang akan diberikan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah teknik lain yang saya lakukan untuk mengungkap ingatan sosial (*social memory*) dari orang yang saya teliti sekaligus menggali cerita pengalaman hidup (*life history*) mereka. Arsip keluarga berupa foto, studi pustaka, serta catatan lapangan untuk tugas kuliah juga saya gunakan sebagai referensi untuk mengkaji dan memperdalam penelitian. Sedangkan dalam menganalisis data, saya menggunakan teknik interpretasi atas apa yang saya rasakan dari pengalaman-pengalaman selama penelitian.

## II. BERLAYAR: BERANGKAT DARI BANUA BANJAR MENUJU BANUA URANG

Salman Husain, atau biasa saya panggil Abah Salman, lahir pada tahun 1942 di sebuah kampung bernama Pasayangan, Martapura. Di usianya yang ke-20, ia berniat mengadu nasib ke Jawa. Beberapa hari sebelum ia pergi, di rumahnya digelar pengajian serta sholawatan sampai larut malam. Jawa sebagai *banua urang* yang akan dia datangi nampak masih dibayangkan sebagai daerah yang dianggap berbahaya, bahkan tidak bisa diramalkan. Dengan itu, ia terlebih dahulu dimohonkan keselamatan serta dido'akan supaya kesuksesan nantinya akan didapat di tanah rantau. Bubur berwarna putih dan merah juga hadir sebagai santapan yang bermakna supaya dirinya diberi keselamatan oleh Yang Maha Kuasa.

Hadirnya keluarga dan tetangga pada upacara tersebut, lantas menghadirkan pula nasehat-nasehat dalam bentuk *papadahan*. Petuah yang diberikan kepada Abah Salman adalah salah satu bentuk *sangu*<sup>1</sup> selain berupa materi yang nantinya menjadi bekal ketika ia merantau.

---

<sup>1</sup> Sangu dalam istilah Banjar berarti bekal atau barang bawaan ketika berpergian. Taufiq Arbain (2009) membagi *sangu* menjadi dua; berbentuk barang dan bukan. *Sangu* berbentuk barang dalam konteks berpergian berupa pisau, besi, jimat-jimat, *babasal*. Sedangkan bukan berbentuk barang biasanya kemampuan silat/kuntau, ilmu kebal, mantra-mantra yang

Setiawati dan Maria (1999:70) memberikan salah satu contoh *papadahan* yang menjadi pedoman perantau Banjar, yakni "*badiri sadang baduduk sadang*". Makna dari ungkapan ini adalah seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.

Upacara pelepasan dan pemberian *sangu* merupakan bentuk ikhtiar atas harapan supaya calon perantau menjaga hubungan baik secara vertikal dengan Tuhan maupun secara horizontal dengan daerah baru serta orang-orang yang akan dia temui. Oleh karenanya, proses-proses yang dilakukan oleh seorang perantau memiliki level yang sama dengan orang yang akan pergi berhaji (Daud, 1997:474-480).

Simbol kepergian, perpisahan, dan isyarat awal perjalanan yang akan mempertemukan seorang perantau dengan dunia baru telah hadir dalam upacara pelepasan dan pemberian *sangu*. Calon perantau nantinya tidak hanya berpisah secara fisik dengan orang-orang yang ada di kampung, tetapi juga dengan kampung halaman itu sendiri serta hal-hal yang ada di dalamnya. Beberapa hari setelah upacara pelepasan dan pemberian *sangu* dilaksanakan, keluarga dan tetangga kembali berkumpul untuk mengantar Abah Salman yang akan pergi meninggalkan kampung. Ia yang akan merantau dilepas dengan perpisahan yang mengharukan; lambaian tangan, pelukan, dan bulir air mata ikut serta mengiringi. Pipi Abah Salman sembab menatap wajah sosok Ibu, sedangkan ayahnya sudah meninggal. Dia tidak bisa mengucap kata. Tenggorokannya seperti terhalang sesuatu, namun hati selalu dalam keadaan berdo'a. Katanya, drama perpisahan yang dia alami benar-benar seperti peristiwa ketika seorang akan diantar pergi berhaji.

Sejak hari itu, Abah Salman resmi meninggalkan *banua banjar* menuju *banua urang*. Dengan rasa haru, ia kemudian berlabuh menggunakan kapal dagang dari Martapura menuju Jawa. Kapal yang dia tumpangi berukuran besar, menyerupai kapal Feri Kalimutu namun sedikit lebih kecil. Dia tidur di dek kapal selama dua hari dua malam perjalanan mengarungi lautan. Kabarnya ketika jaman Belanda, transportasi jenis ini sering digunakan *urang* Banjar yang akan berpergian menuju Jawa, Malaya ataupun ke Timur Tengah untuk berhaji. Jalur air pada masa ini merupakan akses utama *urang* Banjar menuju daerah luar. Oleh karena itu, *urang* Banjar kemudian sering menamakan istilah *madam* (merantau) ini dengan sebutan "berlayar", yakni meninggalkan kampung halaman dengan menggunakan kapal "Balanda".

Niat Abah Salman meninggalkan kampung halaman tidak lepas dari keinginan merubah nasib. Diingatnya kondisi kehidupannya saat itu. Ia adalah anak terakhir dari 13 bersaudara. Semasa kecil, ia merasakan bagaimana orang tuanya berkeluh kesah mencarikan makan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Banyaknya anggota keluarga ditambah pula dengan kondisi sosial saat itu membuat keadaan keluarga semakin memprihatinkan. Ketika kecil, ia biasa pergi ke sawah untuk mencari kangkung dan memancing ikan. Hal ini ia lakukan untuk mendapatkan makanan yang gratis dari alam. Ketika ada makanan di dapur, maka harus berbagi dengan saudaranya. Ia juga pernah direbuskan buah *gatah* (karet) oleh kakaknya karna tidak ada makanan. Bahkan sering kali ia pergi mencari buah-buah liar untuk dimakan. Masa seperti ini dikatakan oleh Abah Salman sebagai "Jaman Jepang".

---

digunakan untuk menjaga diri dari gangguan orang lain (Arbain, 2009:111). Apa yang diungkapkan oleh Arbain ini bisa ditambahkan pula dengan memasukkan *papadahan* sebagai *sangu* seorang perantau. Beberapa orang yang saya temui mengungkapkan bahwa mereka sebelum berangkat merantau terlebih dahulu diberi *papadahan* yang mengandung nilai-nilai keislaman maupun nilai sosial. Ungkapan yang diberikan kemudian menjadi pedoman ketika mereka merantau.

Aku sekolah kadang-kadang makan intip aja. Napa jaman jepang tu kada ada makanan ngalih. Makanannya ja jagung. Jagung ampat tu dimasak. Kelahiran 42 jepang. Bah ngalih banar makan ikam jaman dulu. Iwak kangkung ai nang murah. Kangkung mencari bawa jukung tu ka padang. Mutiki kangkung, maunjun. Sampai bigi gatah tu dijarangkan dingsanak nah.

Jaman Jepang yang dimaksud Abah Salman tidak lain adalah masa di mana kondisi sosial *urang* Banjar dalam keadaan yang meresahkan karena dampak dari penjajahan. Sumber daya alam yang kaya menjadi daya tarik kompeni untuk datang. Banua Banjar kemudian menjadi wilayah frontier bagi kolonial. Pada masa Belanda, ketegangan terjadi antara Kesultanan Banjar dengan Belanda dengan puncak meletusnya Perang Banjar serta penghapusan secara sepihak Kesultanan Banjar oleh Belanda (Mayur SH, 1979). Perampasan dan pemungutan pajak dilakukan pada masa ini (Basri, 1988; Potter, 2000). Sementara itu, tersingkirnya Belanda dan diganti oleh Jepang, tidak lantas menghadirkan kenyamanan pada kehidupan *urang* Banjar. Pada masa ini, kekejaman juga terjadi. *Urang* Banjar tidak hanya disuruh kerja paksa tetapi pajak dan perampasan tetap terjadi. Pihak Jepang juga menyuruh *urang* Banjar untuk menghormati Dewa Matahari sehingga penderitaan yang dialami orang *urang* Banjar masa ini tidak secara fisik namun juga spritual (Sahriansyah, 2016:155).

Sementara bagi *urang* Banjar yang berkeja sebagai petani, selain dikenakan pajak, lahan mereka yang berada di daerah dataran rendah harus mengandalkan perairan pasang surut, atau bertanam ketika rawa kering sehingga bercocok tanam hanya dilakukan setahun sekali (Potter, 2000). Adapun kehidupan para pendulang, sejak jaman kerajaan mereka sudah berkewajiban menjual hasil tambang yang diperolehnya kepada bangsawan yang mempunyai hak atas pemungutan daerah itu dengan harga tertentu dan khusus intan-intan yang besar-besar wajib dijual kepada sultan sendiri dengan harga yang ditentukan terlebih dahulu (Daud, 1997:136). Pada jaman penjajah hal serupa juga dilakukan dengan memonopoli pasar sehingga harga pasar menjadi tidak stabil. Para pedagang kemudian banyak yang menjual dagangan mereka langsung ke daerah luar. Dengan dukungan transportasi laut, mereka pergi berdagang ke daerah-daerah Nusantara maupun ke wilayah Semenanjung Malaya.

Dengan latar belakang tekanan tersebut, Potter mengatakan bahwa *urang* Banjar tidak terikat dengan pemukiman, dan mereka siap untuk berpindah ke pemukiman lain yang kondisinya lebih baik dari pemukiman asal (Potter, 2000:383). Hal seperti ini diungkapkan juga oleh Salim (1996:239) bahwa lemahnya hubungan dengan tanah juga membuat *urang* Banjar juga lemah hubungannya dengan keluarga sehingga mereka memiliki budaya *madam* (merantau).

Kebudayaan sungai membuat keterikatan *urang* Banjar terhadap tanah dan hutan tidak sekuat seperti suku Dayak, yang memang hidup dari hasil hutan, ataupun suku-suku lain di Indonesia, yang hidup dari hasil pertanian. Di daerah lain karena alasan historis dan kultural orang sering mati-matian mempertahankan tanah, kendati tanah yang hendak diambil alih itu dibayar mahal, apalagi tidak. Sedangkan di Kalimantan Selatan, jual beli atau ganti rugi tanah, apa lagi yang di khotbahkan untuk kepentingan umum dan pembangunan, terjadi dengan proses yang sangat sederhana dan jarang mengundang konflik. Keterikatan yang lemah terhadap tanah ini juga

membuat *urang* Banjar sangat lemah ikatan kekeluargaannya. Kendati ada konsep *bubuhan* sebagai ikatan kekeluargaan, tetapi batasnya begitu kabur dan tidak terlalu ketat. Suatu bukti lemahnya ikatan pada tanah dan keluarga ini terlihat dalam budaya *madam* atau merantau yang sangat kuat di kalangan suku Banjar (Salim, 1996:239).

Lahir di tahun 1942, Abah Salman memang masih kecil. Namun dampak “Jaman Jepang” terhadap keluarganya tidak bisa hilang begitu saja, dan terasa sampai ia beranjak dewasa. Pergolakan sosial-ekonomi yang terjadi dalam keluarga Abah Salman seperti tidak memberi pilihan kepadanya untuk menetap di kampung. Selain, susahnya mencari lahan untuk bercocok tanam milik keluarga juga berada di lokasi yang jauh dari pemukiman dan banyak binatang sehingga tidak digarap lantas lahan terabaikan. Sedangkan lahan yang dekat, letaknya berada di daerah rawa. Kondisi air pasang membuat lahan kebanjiran dan hanya musim kemarau yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Ia juga sempat menjadi pendulang intan, namun penghasilan tidak seberapa. Di tambah pula saudaranya yang banyak membuat harapan mendapatkan warisan tidak ada.

Pada saat itu, orang-orang yang tinggal di kampungnya sudah banyak yang berlayar, bahkan salah satunya adalah kakaknya yang mengadu nasib ke Yogyakarta. Dengan kondisi sosial yang menekan, merantau menjadi pilihan untuk memperbaiki kehidupan. Situasi yang tidak nyaman karena tidak adanya kesejahteraan sosial dan ekonomi lantas menghasilkan sebuah pilihan; bertahan di kampung atau pergi mencari kenyamanan baru. Dari tekanan ini kemudian Abah Salman berkengingainan untuk melakukan hal yang sama seperti orang-orang di kampungnya. Ia juga berniat untuk berlayar.

Kehadiran teman masa sekolah yang sudah merantau di Solo dan pulang kampung seperti membukakan pintu bagi Abah Salman untuk merantau. Temannya ini menawari dan mengajaknya untuk berlayar, dan siap mengantar Abah Salman ke tempat kakaknya yang lebih dahulu berhijrah ke Yogyakarta, “*Sudah jangan ikam meneruskan mendulang ayo umpat lawan aku haja. Kaina aku antar (ke Yogyakarta)*”. Ajakan temannya itu ia ceritakan kepada orangtuanya. Mendengar anaknya ingin merantau, orangtuanya senang dan menyambutnya dengan baik. Kemudian hari, temannya itu lah yang menjadi penuntun jalan. Mereka berlayar dan bersandar di Surabaya yang menjadi pintu masuk utama kedatangan urang Banjar ke Jawa. Kata Abah Salman, *urang* Banjar juga banyak tinggal di daerah semisal Pasuruan, Tulungagung, ataupun tinggal di Surabaya seperti daerah Ampel. Sebagian urang Banjar ada pula yang menuju Barat hingga Solo, Semarang dan sampai ke Yogyakarta.

Dari Surabaya Abah Salman dan temannya berangkat menggunakan bis menuju Solo. Ia menginap semalam di Solo, dan esok harinya diantar ke Yogyakarta. Di perantauan ini, kehidupan baru dimulai. Abah Salman awalnya tinggal di rumah kakaknya dan menjadi penggosok permata. Kemudian hari ia beralih profesi sebagai pedagang emas di Pasar Beringharjo. Hakekat berlayar yang ia ceritakan melalui pengalaman pribadi tersebut menyimpan intisari bahwa berlayar adalah meninggalkan *banua* Banjar menuju *banua urang*. Secara geografis dan fisik, ia telah berpisah dengan daerah asalnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan. Dari kampung halaman, ia berlabuh dengan kapal dagang pada masa Belanda dan bersandar di Surabaya. Ketika ia datang ke Yogyakarta pada

tahun 1962, di daerah ini sudah banyak *urang* Banjar yang terlebih dahulu merantau sebagai pedagang maupun menjadi penggosok permata.

### III. *BUBUHAN KAMASAN* DI BERINGHARJO: KEPASTIAN HIDUP MENETAP DI YOGYAKARTA

Di daerah kawasan Pasar Beringharjo, terdapat kios-kios kecil yang berjejer disepanjang jalan Lor Pasar, jalan Ketandan, dan sebagian lagi berada di area dalam pasar. Bentuknya mungil dengan sebuah lemari serupa meja menjadi ciri khas lapak berdagang. Diatas meja yang mungil itu, terdapat sebuah lemari kecil dari kaca. Di dalamnya ada sebuah timbangan khusus perhiasan, bermacam cairan dan juga batu untuk menguji keaslian. Di luar kaca terdapat sebuah tulisan “Beli Emas”, tanda bahwa pedagang hanya pengepul, sekaligus pembeda dengan pedagang Tionghoa yang berjualan emas menggunakan toko-toko. Bentuk kios yang mungil, lokasi lapak di pinggir jalan, dan berdagang hanya untuk membeli adalah keunikan dari kelompok pedagang yang biasa disebut *bubuhan kamasan* atau pedagang *kamasan*. Mereka adalah mayoritas pedagang asal Banjar yang sudah hidup di Yogyakarta.



Keberadaan *bubuhan* Kamasan di pasar Beringharjo adalah sejarah berlayarnya *urang* Banjar yang berprofesi sebagai pedagang ataupun penggosok permata. Berangkat dari kisah beberapa orang yang saya temui, diceritakan bahwa jejak kedatangan *urang* Banjar ke Yogyakarta dimulai pada jaman Belanda. Abah Shidiq seorang Banjar keturunan menceritakan bahwa kakeknya ikut berjuang dalam Laskar Kalimantan bersama *urang* Banjar yang lain. Begitu juga menurut cerita Keluarga Ma Atun bahwa leluhur mereka pertama datang sekitar tahun 1912 dan bertepatan dengan tahun berdirinya Muhammadiyah. Ia datang untuk berjualan permata dan membuka workshop penggosokan berlian. Jika mengingat yang dikatakan oleh Potter (2000) dan Basri (1988) bahwa migrasinya *urang* Banjar karna faktor ekonomi banyak dilakukan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, bisa diperkirakan pula pada masa ini menjadi titik awal kedatangan *urang* Banjar ke Yogyakarta. Hal ini didukung dengan ungkapan Ma Atun bahwa sekitar tahun 1920-1930 sudah ada keturunan Banjar yang lahir di Yogyakarta.

Sejarah kedatangan yang kisahkan secara lisan memang sangat susah untuk dipastikan namun keberadaan kraton saat itu menjadi alasan utama *urang* Banjar datang ke Yogyakarta. Bagi para pedagang permata, mereka mendapatkan pasar yang tetap. Permata berupa intan dan berlian yang dibawa dari Martapura bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi. Orang-orang dari Kraton yang menyukai permata menjadi pelanggan, dan hidup di Yogyakarta waktu itu semakin menjanjikan. Mereka berhubungan dengan *urang* Banjar tidak hanya berperan

sebagai pembeli, tetapi juga menjual perhiasan-perhiasan yang dimiliki. Perhiasan-perhiasan kuno, berupa bagian keris, sabuk, cincin, gelang, maupun perhiasan-perhiasan yang menyimpan emas dan berlian dijual kepada *urang* Banjar. Barang ini kemudian dilebur sendiri oleh *urang* Banjar ataupun menyerahkannya kepada orang-orang Kota Gede untuk dibentuk ulang. Sedangkan permata yang masih berbentuk gosokan *paset* kemudian dipotong kembali dengan bentuk gosokan berlian untuk mengapatkan kilau yang sempurna. Pada masa ini, pasar Beringharjo menjadi ruang *urang* Banjar dan orang Jawa bertransaksi.

Tidak hanya menjadi pedagang *kamasan*, ramainya pasar dari kraton ini membuka peluang baru bagi *urang* Banjar untuk mendirikan bengkel penggosokan berlian. Orang-orang Tionghoa sebagai penggiat perekonomian Yogyakarta (Soemardjan, 1981:40), juga terlibat dengan meminta bantuan kepada *urang* Banjar untuk mengolah permata dan perhiasan yang akan mereka jual kembali. *Urang* Banjar yang tinggal di Yogyakarta kemudian sering pulang ke Benua Banjar untuk mengambil barang dan membawanya kembali untuk dijual. Masa ini *urang* Banjar yang datang ke Yogyakarta juga ikut bertambah. Mereka datang tidak hanya sendiri tetapi juga ada yang bersama keluarga, membawa adik, ataupun anak dan istri. Bahkan rumah keluarga Ma Atun di Kampung Dagen pernah menjadi salah satu pusat informasi *urang* Banjar di Yogyakarta. Selain sebagai bengkel penggosokan intan, disana juga sering menjadi tempat singgah untuk menampung sementara *urang* Banjar yang datang ke Yogyakarta.



Memasuki tahun 1970an, kondisi para pedagang emas dan perhiasan serta penggosok berlian mulai goyah. Diungkapkan oleh Abah Salman bahwa barang-barang dari Kraton pada masa ini semakin langka. Berlian-berlian impor masuk dan mengganggu usaha para penggosok permata, sedangkan kiriman dari Martapura juga sudah tidak seberapa. Orang-orang Tionghoa yang dahulunya mengandalkan keterampilan *urang* Banjar mulai banyak yang pintar menggosok berlian, dan melakukannya sendiri. *Sanering* uang rupiah yang terjadi pada era presiden Soekarno ikut mempengaruhi perekonomian. Sementara dalam keluarga, anggota semakin banyak dan kebutuhan ekonomi juga semakin bertambah. Jika pergi berlayar adalah perjuangan, kehidupan *urang* Banjar di Yogyakarta masa panceklik ini juga terus berjalan.

Untuk bertahan hidup pada masa panceklik ini, para pedagang *kamasan* tetap bertahan karena masih ada orang-orang lokal yang menjual perhiasan sebagai ganti pasar orang-orang

Kraton, namun penghasilan tetap tidak sebegitu sebelumnya. Sedangkan *urang* Banjar yang bekerja sebagai penggosok permata sebagian berpindah profesi sebagai pedagang *kamasan*, ataupun melakukan profesi lain yang lebih menguntungkan. Para perempuan, selain menjadi ibu rumah tangga, mereka juga ada yang menjadi pedagang kue untuk membantu keuangan keluarga. Anak-anak mereka juga bekerja, namun hanya sedikit yang menjadi pedagang *kamasan* karena dianggap tidak menjanjikan.

Pada masa panceklik ini, para perantau Banjar sudah mulai berkurang datang ke Yogyakarta. *Urang* Banjar yang dahulu sering ke Banua Banjar sudah jarang kembali kesana. Dengan bertahan hidup di Yogyakarta, mereka memastikan diri untuk menetap di perantauan. Dahulu, beberapa tempat sempat terkenal sebagai daerah kantong-kantong keberadaan *urang* Banjar, seperti kampung Menduran, Suryatmajan, Ketandan, Tegalpanggung maupun Dagen. Di lokasi-lokasi itu, *urang* Banjar tinggal berdekatan dengan *urang* Banjar yang lain. Lambat laun, setelah mereka beranak pinak dan pembagian warisan kepada anak-anaknya. Rumah-rumah kemudian dijual dan keberadaan *urang* Banjar mulai berpencar di belahan daerah Yogyakarta. Sama seperti pendahulunya, generasi *urang* Banjar Keturunan yang hidup memencar juga tidak kembali ke Banua Banjar. Santi Seorang Banjar Keturunan generasi ke-4 mengungkapkan

Disana itu gak ada warisan loh. Umpamanya bener-bener meninggalkan ada yang nanti satu saat kita kesana kan ada harapan kita kembali kesana umpamanya. Mestinya ada ditinggalkan. Itu gak kok. Kita cuma punya disini. Ada tapi gak seberapa, itu dijual juga. Dibelian kesini. Maksudnya sudah putus. Jadi tinggal famili-famili jauh aja. Soalnya waktu itu kehidupan yang bagus itu ada di jogja.

Menjual rumah di tempat lama dan menggantinya di tempat yang baru adalah cara *urang* Banjar mengutarakan keinginan untuk menetap di perantauan. Hadirnya kehidupan yang lebih nyaman di Yogyakarta membuat mereka melepas harta-benda di daerah asal, ataupun membawanya ke perantauan. Kepastian hidup menetap ini juga mereka tunjukkan dengan bertahan ketika ada masa panceklik. Kendati di daerah asal masih ada keluarga jauh, tetapi tidak adanya material berupa warisan menjadi alasan mereka untuk benar-benar memulai hidup di Yogyakarta. Oleh karenanya, kepastian hidup menetap membuat hubungan dengan daerah asal semakin berkurang. Dari hal ini kemudian ingatan sosial mereka yang pernah dialami di Banua Banjar kembali dihadirkan di perantauan. Menghadirkan kebanjaran di Yogyakarta menjadi sebagai ekspresi baru dari kehidupan yang sudah berbeda dengan daerah asal.

### **Menghadirkan ke-Banjar-an di Perantauan**

Di tengah kota Yogyakarta, diantara Jalan Mataram dan Jalan Suryatmajan, ada sebuah masjid bernama Masjid Quwwatul Islam. Masjid ini dibangun oleh para pedagang asal Banjar yang merantau ke Yogyakarta. Awalnya, *urang* Banjar yang berdagang di daerah pasar Beringharjo maupun tinggal di daerah sekitar kelurahan Suryatmajan merasa jauh jika harus melaksanakan sholat ke Masjid Kraton di kampung Kauman. Melalui relasi dagang yang sudah terjalin baik dengan pihak Kraton, *urang* Banjar kemudian meminta izin mendirikan sebuah tempat ibadah. Sri Sultan Hamengkubowono IX yang memimpin Yogyakarta saat itu meminjamkan lahan seluas 958m<sup>2</sup>. Di atas tanah tersebut akhirnya berdiri sebuah *langgar*

Kalimantani tahun 1943, dan kemudian berubah nama menjadi masjid Quwwatul Islam tahun 1953.

Dengan berdirinya Masjid Quwwatul Islam di Yogyakarta, identitas keislaman *urang* Banjar yang dibawa perantau kembali ditampilkan melalui material berupa masjid. Hal ini menggambarkan bagaimana keberadaan agama sangat kuat dalam tradisi keseharian masyarakat Banjar. Ideham dkk (2005) mengatakan bahwa masyarakat Banjar pada umumnya taat menjalankan kewajiban agama. Mereka biasanya menyelenggarakan shalat Jum'at atau shalat lainnya berjamaah di masjid. Masjid menjadi lapangan interaksi untuk mengadakan acara keagamaan. Pergaulan sesama pengikut islam adalah saling mengajak kearah kebaikan. Tata kelakuan lainnya yang terdapat dalam masyarakat sebagai sesama umat Islam adalah saling memelihara silaturahmi dan mengajak ke jalan kebaikan antara seseorang dengan orang lainnya. Dengan itu mereka dimanapun berada akan membangun sebuah masjid (Ideham dkk, 2005).

Selain membangun masjid *urang* Banjar juga menghadirkan atribut-atribut yang lain yang menunjukkan kebanjaran mereka di Yogyakarta. Abah Shodiq (generasi ke-3) mengingat, ketika kecil Ayahnya yang berdagang *kamasan* sering mengajaknya ke pasar Beringharjo. Di tempat ini ia bertemu dengan anak-anak seumuran yang berasal dari keturunan Banjar. Orang-orang tua generasi pertama maupun kedua waktu itu sering berbincang dengan bahasa Banjar. Abah Shidiq bersama anak-anak keturunan Banjar yang lain kemudian ikut mendengarkan. Selain di lingkungan rumah, ruang pasar juga menjadi wadah mereka belajar tentang Banjar. Di tempat seperti ini, transfer pengetahuan tentang kebanjaran tersebut diwariskan dan kemudian dipraktekkan oleh generasi berikutnya.

Pas libur sekolah itu diajak. "*yo ning pasar yo*". Di pasar aku dengarkan abahku pender lawan kawannya. Aku dengarkan. Jadi aku bisa ngomong-ngomong Banjar tu ya karna bergaul di pasar itu. Wahini kan angkatan tuha sudah meninggal semua.

(Ketika libur sekolah itu diajak. "*ayo ke pasar yo*". Di pasar aku dengarkan ayahku ngobrol dengan kawannya. Aku dengarkan. Jadi aku bisa ngomong Banjar itu ya karena bergaul di pasar itu. Sekarang kan angkatan tua sudah meninggal semua)

Sedangkan sesama perantau yang senasib sepenanggungan, *urang* Banjar selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah-rumah *urang* Banjar yang lain. Walaupun rumah-rumah sudah terpencar, mereka tetap datang untuk bersilaturahmi ataupun membahas mengenai profesi mereka yang sama sebagai pedagang. Kemudian beberapa tempat dipilih menjadi lokasi rutin mereka bertemu, semisal rumah keluarga Bani Arsyad di kampung Dagen. Ramainya kegiatan yang dilakukan oleh *urang* Banjar ditempat ini lantas membuat rumah keluarga Bani Arsyad dikenal oleh orang lokal (Jawa) dengan istilah "*Banjare*". Hadirnya nama "*Banjare*" menerangkan bahwa keberadaan *urang* Banjar memang diakui oleh masyarakat Jawa.

Lingkungan sini dulu terkenal *Banjare*. Kalau masuk Dagen sini. Kata orang "*oh tempatnya banjare ya*". "*Orang kalimantan itu mana rumahnya. Penggosokan intan itu mana*". Oh tempatnya *Banjare*. Terkenal *Banjare* disini. Banjar maksudnya. Orang jawa kan pakai "*e*".

Dari pertemuan ke pertemuan, *urang* Banjar juga membuat sebuah paguyuban bernama KATABAYO (Karukunan Tatuha Banjar Yogyakarta). Paguyuban ini berdiri sekitar tahun 1950-an, dan menjadi wadah *urang* Banjar berkumpul dan bersilaturahmi. Masjid Quwwatul Islam adalah tempat yang menjadi pusat pertemuan sekaligus ruang baru yang menyatukan *urang* Banjar yang sudah tinggal menyebar. Saat pertemuan, *urang* Banjar biasanya berbagi kisah tentang *banua* Banjar, atau kehidupan mereka yang berada di perantauan. Ingatan sosial mengenai Banua Banjar yang mereka alami kemudian dihadirkan kembali dalam bentuk seperti bahasa Banjar dalam bercakap, masakan khas Banjar yang dihidangkan, ataupun pakaian berbahan kain *sisirangan* yang dikenakan saat pertemuan. Saat seperti ini, *urang* Banjar menghadirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) mereka terhadap Banjar. Kebanjaran kembali diolah dan diekspresikan untuk membangun hubungan sesama perantau ataupun mengenang kembali kehidupan di daerah asal. Sementara bagi *urang* Banjar yang sudah lahir di Yogyakarta, ruang pertemuan seperti Katabayo menjadi tempat mereka untuk mengenal kebanjaran lebih jauh. Pertemuan-pertemuan merupakan hal penting untuk melestarikan tradisi serta mentransfer pengetahuan, terlebih tentang kebanjaran itu sendiri. Persamaan rasa sebagai perantau menjadikan paguyuban ini sebagai rumah keluarga besar *urang* Banjar di Yogyakarta.

Terpisah dari Banua Banjar, *urang* Banjar di Yogyakarta tetap menghadirkan kebanjaran tersebut melalui hal-hal yang serupa dengan hal yang ada di Banua Banjar. Hal ini tentu saja dilakukan sebagai bentuk pengakuan bahwa mereka adalah bagian dari etnis tersebut. Benda-benda yang menyangkut dengan Banua Banjar tidak luput untuk dimiliki, seperti kerajinan maupun peralatan tradisional yang mereka simpan ataupun dijadikan sebagai hiasan. Kesenian-kesenian seperti Hadrah, Musik Panting dan beladiri Kuntaw juga mereka pelajari sekaligus ditampilkan ketika ada acara. Di Masjid Quwwatul Islam sendiri, pengajian-pengajian masih rutin diselenggarakan setiap bulan pada malam Rabu Pon.

Hadirnya bahasa, makanan, kesenian, pertemuan, komunitas dan jaringan kekerabatan, maupun material lain, merupakan representasi ulang kebanjaran yang mereka hadirkan kembali di perantauan. Hal ini dikatakan oleh Falzon bahwa *homeland* akan meneruskan pengaruhnya pada relasi masyarakat di tempat diaspora mereka (Falzon 2003 dalam Masardi 2015: 2015). Laut Jawa yang memisahkan dua ruang ini (Banjar dan Yogyakarta) hanya memisahkan secara fisik namun tidak secara kebudayaan. Sebagai daerah asal tentulah "Banjar" tidak bisa diukur melalui jarak geografis. Meminjam istilah Anderson, Banjar menjadi "*imagined community*" (2008), yang tetap bisa dirasakan, dibayangkan dan dimaknai walaupun sudah berada di *banua urang*. Menghadirkan kebanjaran di perantauan ini sekaligus ungkapan bahwa kehidupan mereka memang sudah berpisah dengan Banua Banjar dan hubungan semakin berkurang dengan daerah asal.

#### IV. MENETAP: HUBUNGAN BARU DENGAN ORANG JAWA

Di Yogyakarta, *urang* Banjar yang merantau tidak hanya berhubungan dengan sesama *urang* Banjar. Di pasar Beringharjo, mereka sudah membangun relasi dengan orang Jawa. Adapun di ranah lingkungan tempat tinggal, mereka juga bertetangga dengan orang Jawa

**Ketika *urang* Banjar bertemu dengan orang Jawa**

“*Piye bah kabare ibu?*” (Bagaimana Bah kabarnya ibu?)

“*Alhamdulillah apik, tapi yo ning omah ae*”. (alhamdulillah baik, tapi ya di rumah saja)

Obrolan pendek di atas merupakan percakapan yang saya dengar dari dua orang pedagang *kamasan* di pasar Beringharjo. Di tempat ini, *bubuhan kamasan* memiliki tradisi khas ketika mereka baru sampai dan akan memulai membuka lapak. Mereka biasanya terlebih dahulu bersilaturahmi dan bersalaman ke pedagang *kamasan* lain yang sudah datang. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak *urang* Banjar generasi pertama, dan diwariskan hingga sekarang. Bersalaman, mengunjungi pedangan lain dan ngobrol seperti di atas juga mereka lakukan kepada pedagang *kamasan* asal Jawa. Selain itu, tidak jarang orang-orang selain pedagang juga mereka salami, seperti tukang parkir, penjahit sepatu, ataupun penjual makanan. Dalam pertemuan singkat itu biasanya mereka bertanya tentang kabar, baik keadaan si pedagang maupun keluarga.

Kebiasaan lain yang juga dilakukan oleh *bubuhan kamasan* adalah senang mengunjungi lapak pedagang lain ataupun bersantai di warung ketika tidak ada pelanggan. Di lapak tetangga biasanya mereka membicarakan masalah usaha ataupun ngobrol tentang hal yang menurut mereka menarik. Kebiasaan yang sama juga mereka lakukan ketika bersantai di warung sembari menikmati teh dan ngobrol dengan pengunjung yang lain. Abah Ramli mengatakan bahwa kebiasaan tersebut adalah kebiasaan *urang* Banjar di Yogyakarta yang sudah dilakukan oleh generasi terdahulu. Menurutnya, kebiasaan ini adalah cara *urang* Banjar membaaur dengan orang Jawa.

Dari sudut pandang etos kerja, Sahriansyah menyampaikan bahwa kesan bersantai mencitrakan *urang* Banjar sebagai pedagang yang menyia-nyiakan waktu dan nilai ‘hidup untuk berkerja’ tidak ada (Sahriansyah, 2016:43). Namun, jika dihubungkan dengan ungkapan Abah Ramli, kebiasaan *nongkrong* di warung ataupun ngobrol di kios pedagang lain tentu saja memiliki makna berbeda. Kebiasaan membaaur ini merupakan faktor yang mendukung mereka dalam berinteraksi dalam komunitas baru. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa *urang* Banjar tidak melupakan *sangu* yang mereka bawa, “*badiri sadang, baduduk sadang*”. Aktivitas bersantai tersebut menunjukkan nilai yang mereka terapkan sebagai strategi mereka beradaptasi di Yogyakarta.

Kebiasaan *urang* Banjar senang bergaul dan ngobrol seperti di pasar tersebut juga mereka lakukan di lingkungan rumah maupun di masjid Quwwatul Islam. Mereka bermain catur dengan tetangga ataupun *jagongan* bersama sambil *ngeronda*, serta aktif dalam kegiatan kampung. Mereka bergaul dan orang Jawa menerima *urang* Banjar sebagai teman di komunitas mereka. Ma Atun menceritakan bahwa Abah Syamsul (suaminya) yang kelahiran Banjar bertahun-tahun menjadi Ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya. Jabatan itu diemban oleh Abah Syamsul sampai akhir hayat sebab masyarakat setempat sudah percaya dan tidak berniat menggantinya. Ketika lebaran, tetangga-tetangga Ma Atun sering pula datang ke rumahnya untuk menikmati Soto Banjar buatannya. Antara *urang* Banjar dan orang Jawa kemudian menikmati makan bersama-sama sambil berbincang-bincang.

Kalau disini kan sering lain. Aku buatnya seperti orang banjar. “*wah ini tempatnya abah samsul (suami Ma Atun) ini martabaknya*”. Soto Banjar kalau hari raya. “*Semuanya ketempat Abah Samsul saja ada Soto Banjar*”. Orang satu komplek ini ya ke tempat Banjare. Kalau hari raya itu wah rami banget Banjare.

Selain kisah Ma Atun, Abah Ramli juga bercerita bahwa dahulu *urang* Banjar memiliki rutinitas pergi mengaji ke tempat-tempat kyai-kyai di Yogyakarta. Salah satu tempat *urang* Banjar mengaji yakni pondok pesantren Lempuyangan. Dalam pengajian-pengajian tersebut, *urang* Banjar akan belajar agama bersama orang Jawa bahkan jamaahnya juga ada yang berasal dari dalam kraton. Sikap *urang* Banjar yang agamis ini diungkapkan pula oleh Ustad Izzun, seorang Jawa yang menjadi imam masjid Quwwatul Islam. Ia mengatakan bahwa *urang* Banjar terkenal sebagai orang yang taat beribadah dan mereka banyak dekat dengan ulama di Jogja. Sementara itu, *urang* Banjar juga banyak yang menjadi guru ngaji. Tidak hanya mengajar di masjid-masjid, mereka juga mengajar dari rumah ke rumah. Di dagen, diungkapkan oleh Ma Yul bahwa dahulu tempat tinggal mereka menjadi tempat taraweh, dan *urang* Banjar menjadi pelopor kegiatan Islam disana.

justru orang banjar ini banyak memperngaruhi orang-orang jawa. Waktu puasa itu. Kalau taraweh itu kan mesti, yang membuka taraweh itu kan orang-orang Banjar. kalau orang-orang sini kan jarang. Kalau tarawehan gitu. Kalau orang-orang sini kan kekurangan tenaganya. Itu bule saya itu guru ngaji keliling.

Tindakan seperti di atas dikatakan oleh Sahriansyah bahwa *urang* Banjar yang merantau selalu ditindaklanjuti dengan aktivitas dakwah Islam (2016:162). Sementara itu, berawal dari relasi perdagangan, kedekatan antara *urang* Banjar dengan orang Jawa dibuktikan dengan diberinya sebidang tanah oleh Sri Sultan Hamengkubowono IX untuk pembangunan masjid Quwwatul Islam. Pemberian hak guna ini tercantum dalam sebuah surat “kekancingan” yang resmi diberikan oleh Sultan HB IX pada bulan Juli 1977, dan terakhir diperbaharui kembali pada tanggal 22 Mei 2006, dan ditandatangani oleh KGPH Hadiwinoto selaku Pengageng Kewedanan Punokawan Wahono Sarto Kriyo Kraton Ngayogyakarta.

Di sisi lain, Masjid Quwwatul Islam yang didirikan oleh *urang* Banjar tidak semena-mena diakui milik mereka sepenuhnya. Mereka menyadari bahwa masjid ini berdiri di atas tanah pemberian sultan melalui surat *kekancingan*. Artinya, masjid Quwwatul Islam adalah milik bersama antara *urang* Banjar dengan orang Jawa. Hal seperti ini diungkapkan oleh Abah Salman,

Masjid pertama Quwwatul Islam tu Masjid Banjari. Sebenarnya bukan kita miliki. Kada. Padahal orang masjid Kalimantan kaina kita memiliki. Kada. Ampunnya tanah orang jawa. jadi masji milik sama-sama.

(Masjid pertama Quwwatul Islam itu masjid Banjari. Sebenarnya bukan kita miliki. Tidak. Dibilang orang masjid kalimantan nanti kita miliki. Tidak. Pemilik tanah orang Jawa. Jadi masjid milik sama-sama)

Perubahan nama dari Langgar Kalimantan menjadi Masjid Quwwatul Islam pada tahun 1953 menjadi salah satu contoh bagaimana rasa kepemilikan bersama itu ditunjukkan. Dikatakan oleh Abah Rozi, saat itu ruang langgar Kalimantan tidak cukup menampung banyaknya jamaah yang beribadah. Selain direncanakan penambahan ruang, pada pertemuan yang diselenggarakan pada peringatan Isra' Miraj malam 25 rajab 1373 (8 April 1953), diusulkan pula penggantian nama. Tokoh-tokoh dari Banjar dan Jawa berembuk, nama “Kalimantani” yang seolah-olah menunjukkan kesukaan diganti menjadi “Quwwatul Islam”, yang memiliki arti kekuatan Islam. Rasa kepemilikan bersama seperti ini semakin nampak ketika orang

Banjar dan orang Jawa berjamaah bersama dalam sholat yang dilaksanakan. Mereka menghadiri menghadiri acara-acara seperti pengajian-pengajian, ataupun mengadakan kegiatan di masjid secara bersama-sama. Terbatasnya ruang dan sudah tidak bisa menampung jamaah, serta usia bangunan yang memang sudah tua, membuat masjid Quwwatul Islam kembali direnovasi tahun 2014. Pada peletakan batu pertama, tujuh orang tokoh yang tergabung dari Banjar dan Jawa membawa seongkah batu menggunakan surban yang dibentangkan bersama sambil diiringi sholawat. Konon, hal ini dilakukan dengan meniru cara Nabi Muhammad SAW ketika menyatukan kabilah-kabilah pada peristiwa peletakan batu Hajar Aswad. Sedangkan rencana pembangunan, Masjid Quwwatul Islam yang baru akan menggunakan konsep akulturasi yang menggabungkan antara budaya Banjar dan Budaya Jawa dalam bentuk bangunan.

Suatu hari saya bersama Mas Tusiran dan Abah Rozi duduk menjaga stand sumbangan di trotoar jalan depan Masjid Quwwatul Islam. Di saat asyik ngobrol tentang masjid yang akan dibangun, seorang perempuan berumur datang memberi sumbangan. Abah Rozi memberi tanda terima, dan mengucapkan terimakasih sekaligus mendoakan, "*Jazakumullahu Khairan Katsiran* (semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan yang lebih banyak)". Setelah penyumbang tersebut pergi, Abah Rozi kemudian mengatakan kepada saya dan Mas Tusiran bahwa hidup di Jogja harus menjalin hubungan dengan baik pada semua orang, begitu juga *urang* Banjar di Jawa juga harus belajar tentang Jawa. Kemudian Abah Rozi menerangkan sebuah filsafah orang Jawa kepada kami; *Ojo dumeh*. Menurutnya, filsafah tersebut memiliki arti jangan semena-mena, atau seorang tidak boleh bersikap sombong, dan *urang* Banjar ketika bersikap harus memahami orang Jawa.

Mas Tusiran yang juga mendengarkan saat itu adalah seorang Jawa yang menjadi marbot di Masjid Quwwatul Islam. Pada hari yang lain, ia bercerita bahwa ia memiliki pengalaman pernah disuruh untuk membersihkan gudang yang akan dijadikan kamar oleh *urang* Banjar yang menjadi pengurus masjid. Sebenarnya, ia tidak ingin melakukan hal itu karena gudang yang akan dibersihkan bau dan banyak kotoran. Ia ingin menolak namun *sungkan*. Akhirnya, Mas Tusiran *manut* dengan apa yang diperintahkan oleh pengurus walaupun dalam hati merasa kesal. Untuk meluapkan kekesalannya, Mas Tusiran *ngomel-ngomel* ke sesama teman yang juga ikut membersihkan gudang. Namun dilain sisi, ia menganggap hal yang dilakukannya merupakan bagian dari ibadah. "*Sebenarnya bagus untuk kebaikan, yang namanya orang ada kesalnya juga. Tapi ya karna masjid jadi ikhlas saja. Hitung-hitung ibadah*", ungkapnya.

Pada obrolan pertama, filsafah '*ojo dumeh*' mengajarkan supaya saling memahami ketika berinteraksi dalam dua komunitas yang berbeda. Namun pada peristiwa yang dialami oleh Mas Tusiran, *urang* Banjar yang menyuruhnya nampak tidak mempraktekkan filsafah "*ojo dumeh*" tersebut. Sikap menyuruh menurut Mas Tusiran mencitrakan *urang* Banjar tersebut seperti '*ngebosi*', apalagi posisinya hanya sebagai marbot masjid. Namun cara Mas Tusiran menanggapi hal tersebut dengan sikap *sungkan*, *manut* serta *ngomel* di belakang adalah salah satu sikap menghindari dari konflik. Lantas makna perintah tersebut ia anggap sebagai ibadah. Mas Tusiran juga mengatakan bahwa peristiwa itu tidak berpengaruh pada hubungannya dengan *urang* Banjar tersebut. Pada peristiwa diatas, saling memahami ataupun mengalah pada salah satu pihak menciptakan interaksi yang dinamis dan tidak berujung pada konflik. Hal seperti ini juga mendukung hubungan *urang* Banjar dengan orang Jawa, serta mempengaruhi dalam interaksi yang bisa dikatakan "*mulus*".

Sebagai perantau, *urang* Banjar hidup membaaur dengan orang lokal. Pemukiman yang menyebar dan tidak mengelompok membuat pertemuan antara keduanya semakin intens. Kebiasaan *urang* Banjar bergaul dan senang ngobrol merupakan salah satu cara mereka beradaptasi di perantauan.

### Saat Banjar berdialog dengan Jawa

Lina adalah keturunan Banjar yang lahir di Yogyakarta. Ayahnya Banjar Asli yang dibawa merantau sejak kecil. Sedangkan ibunya Banjar Keturunan yang juga lahir di Yogyakarta. Waktu itu Lina masih kecil, usianya seumuran anak-anak sekolah TK. Namun siapa sangka, diusianya yang belia, ia pernah membuat orangtuanya terperangah dengan sebuah pertanyaan,

*“Pak, Ma, aku itu orang Jawa apa urang Banjar toh?”*

*“Lah, kenopo takon?”* (Lah, kenapa tanya?)

*“Habis aku kok panggilnya bapak bukan abah. Semua abah. Aku kok bapak”*

Dengan bahasa yang bercampur Jawa, Ma Atun menceritakan tentang masa kecil Lina, anaknya. Dahulu, Lina sering bermain di rumah tetangganya. Suami tetangganya berasal dari Kalimantan, namun si istri berasal dari Jawa. Tetangganya adalah keluarga percampuran, dan anak-anak memanggil orangtuanya dengan sebuah “Bapak” untuk orang tua laki-laki, sedangkan “Ibu” untuk orang tua perempuan. Hampir setiap hari Lina berkunjung ke rumah tetangga untuk bermain dengan anak seusianya. Ia sering mendengar temannya menggunakan istilah “Bapak” untuk memanggil orang tua laki-laki. Dari kebiasaan itu Lina kemudian belajar istilah “bapak” dan mempraktekannya untuk memanggil ayahnya.

Suatu ketika, tetangganya bertanya kepada Lina, *“Kok bisa-bisanya Mbak Lina manggil bapak?”*. Lina menjawab *“kan bapak sama mama”*. Ternyata, untuk memanggil ibunya, Lina masih seperti keluarga Banjar yang memanggil dengan sebutan “Mama (Uma)”. Lina belajar istilah “Bapak”, namun ia tetap mempertahankan istilah “Mama”. Pada masa kecil, Lina sudah mencampurkan istilah Banjar dan Jawa dalam komunikasinya.

Dia masih kecil kan seperti dilajari toh. Seperti “bapak” itu. Gak mau disuruh dipanggil Abah. Manggil Bapak sampai gede. Sampai turun semua 5 anak manggil bapak. Padahal kalau sepupu manggil Abah. Tetangga saya itu sampai tetawa. Tapi juga gak mau *jaluk* (manggil) Ibu. Mama aja.

Faktor lingkungan menjadi ruang penting tempat Lina belajar tentang Jawa. Proses belajar bahasa Jawa yang dilakukan Lina juga dilakukan oleh ayahnya, Abah Syamsul yang Banjar Asli. Suami Ma Atun ini sudah berinteraksi dengan orang Jawa sejak ia masih kecil ketika dibawa merantau ke Yogyakarta. Namun keseriusannya belajar dimulai ketika ia menjadi protokol acara dalam Orkes Kalimantan yang bernama Orkes Teratai. Orkes ini terkenal di Yogyakarta. Ketika ada acara pernikahan yang di selenggarakan oleh *urang* Banjar, maka Orkes Teratai akan hadir untuk menghibur. Begitu juga dengan pernikahan orang Jawa, tidak jarang mereka diminta untuk mengisi acara. Tuntutan tampil di depan umum ini membuat Abah Syamsul harus belajar bahasa Jawa.

Dalam pernikahan orang Jawa, Abah Samsul menyampaikan sambutan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Sementara itu, di lingkungan tempat tinggalnya di daerah Dagen, Abah Syamsul juga diminta masyarakat menjadi ketua RT. Sebagai seorang yang ditokohkan, Abah Syamsul semakin sering memberikan sambutan. Dari sana kemudian Abah Syamsul belajar bahasa Jawa yang lebih halus, yakni *kromo inggil*.

Punya orkesnya, namanya teratai, yang jadi protokol bapaknya ini. Sampai belajar bahasa Jawa. Jadi kalau disuruh orang Jawa ya harus bisa. Jadi belajar bahasa Jawa alus itu. Belajar Jawa karena jadi MC terus lingkungan juga jadi RT.

Proses yang dilakukan oleh Abah Syamsul sama dengan yang dilakukan oleh Abah Salman dalam mempelajari bahasa Jawa. Sebagai pedagang *kamasan*, Abah Salman banyak menghabiskan waktu di pasar Beringharjo dan banyak bertemu dengan orang Jawa. Situasi seperti ini kemudian menuntutnya untuk belajar bahasa Jawa supaya berinteraksi lebih mudah. Awalnya Abah Salman menggunakan bahasa Indonesia kepada selain *urang* Banjar. Lambat laun, pertemuan demi pertemuan membuat Abah Salman belajar Bahasa Jawa kata demi kata. Hal ini didukung pula dengan bahasa komunikasi di pasar Beringharjo lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Sehari-hari, Abah Salman berkomunikasi menggunakan bahasa campur-campur. Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar, bahasa Jawa sering juga ia gunakan ketika berbincang dengan sesama *urang* Banjar maupun orang Jawa. Sedangkan istrinya yang sudah kelahiran Yogyakarta, menurutnya mengerti bahasa Jawa halus (*kromo*) sebab lahir di Yogyakarta dan ketika sekolah diajari bahasa Jawa jenis ini. Denga itu, bahasa Jawa kemudian menjadi bahasa komunikasi utama di keluarga Abah Salman.

Awalnya bahasa Indonesia. Kalau Jawa yang kasar (*ngoko*) itu kawa nangkapi. Jualan barang itu kenal *bakul-bakul*. Lama-lama bisa Bahasa Jawa yang kasar. Karna di pasar tarus jawanya Jawa kasar. Mun datang tamu tu Jawa, jawanya kasaran jua. Mun di kampung umpat arisan. Bahasa *ngoko*. Banjar Asli itu kebanyakan bahasa Jawanya kasar. Kalau yang keturunan itu ta bisa. Kalau ini bisa (menunjuk istrinya) Jawa yang halus. Lahirnya disini. Sekolah disini. Kalau di rumah Jawa semua.

(Awalnya bahasa Indonesia. Kalau Jawa yang kasar (*ngoko*) itu bisa mengerti. Jualan barang itu kenal *bakul-bakul*. Lama-lama bisa bahasa Jawa yang kasar. Karna di pasar terus Jawanya Jawa kasar. Kalau datang tamu dari Jawa, Jawanya kasar juga. Kalau kampung ikut arisan, Bahasa *ngoko*. Banjar Asli itu kebanyakan bahasa jawanya kasar. Kalau yang Keturunan itu bisa. Kalau ini bisa Jawa yang halus. Lahirnya disini. Sekolahnya disini. Kalau di rumah (bahasa) Jawa semua)

Proses belajar tentang Jawa yang dilakukan oleh *urang* Banjar sebenarnya tidak tergantung pada konsepsi Banjar Asli dan Banjar Keturunan. Faktor yang penting adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan. Begitu juga dengan intensitas interaksi mereka ketika bergaul dengan orang Jawa. Ma Atun menyadari bahwa suaminya yang Banjar Asli lebih halus bahasa Jawanya dari pada dirinya yang Keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tergantung individu.

Abah syamsul kelahiran Banjar dan sejak kecil dibawa ke sini. SD nya saja disini. Sepupu saya tu juga dikatain orang *njawani*. Karna kalau aku ini sana bisa (bahasa Banjar), sini juga bisa tapi kurang halus (bahasa Jawa). Bisa tapi agak kasar. Kalau ada orang Jawa ya terus bahasa Jawa. Kalau ada orang Kalimantan datang sini ya kita bahasa Kalimantan.

Proses belajar Jawa oleh *urang* Banjar tidak hanya berakhir pada tahapan mempelajari bahasa. Dalam hal praktek, mereka juga mengikuti tingkah polah yang dilakukan oleh orang Jawa. Abah Saprudin misalnya, ketika saya pulang berkunjung dari rumahnya ia mengantar saya sampai pintu. Sebelum saya berangkat ia sempat berucap kepada saya, "*nah kalau ini namanya "derek aken"*".

Obrolan diakhir perjumpaan itu kemudian mengingatkan saya pada obrolan yang kami lakukan di rumahnya. Ia menceritakan bahwa ayahnya sangat mahir dengan bahasa Jawa halus (*kromo*) walaupun kelahiran Banjar. Ketika mengucap "*monggo*" maka ayahnya akan membungkukkan badan dan menggunakan jempol kanan untuk mempersilahkan. Hal serupa juga dikakukan oleh Abah Saprudin. Menurutnya, karena sering melihat orang Jawa melakukan hal tersebut, akhirnya ia juga mengikuti hal serupa.

Karna lihat orang Jawa, jadi keikut-ikut. Abah dengan gaya-gaya itu kalau ngomong. "*monggo*". Kalau ada teman, "*moggo lenggeh riyen*". Pakai jempol. Sudah dak ada bedanya dengan Jawa.

Mempraktekkan kejawaan tersebut juga dilakukan oleh *urang* Banjar pada hal lain. Ketika makan siang di Pasar Beringharjo bersama Abah Kahar, saya bercerita bahwa selama berada di Yogyakarta, saya masih belum terbiasa dengan rasa *brongkos*. Namun dengan spontan Abah Kahar mengatakan kepada saya, "*Brongkos itu nyaman*". Ungkapan "*nyaman*" yang dikatakan oleh Abah Kahar menandakan bahwa ia sudah terbiasa dengan makanan ini. Menikmati rasa *brongkos* berarti lidah *urang* Banjar sudah terbiasa dengan rasa makanan orang Yogyakarta yang cenderung manis. Hal seperti ini merupakan bentuk lain cara mereka mempraktekkan kejawaan yang dipelajari. Selain itu, mereka juga banyak mengoleksi pakaian ataupun hal lain yang bernuansa Jawa, dan cirta Jawa kemudian tumbuh pada diri mereka.

Bertemunya saya dengan seorang penjaga keamanan pasar Beringharjo menjadi perbandingan menarik untuk melihat *urang* Banjar yang keikut-ikut dengan orang Jawa ini. Selama 5 tahun, Abdi Faisal sehari-hari berada di Pasar Beringharjo. Setelah berkenalan, kami berbincang-bincang sebagai basa-basi. Kemudian saya menanyakan kepadanya mengenai *urang Banjar* yang berprofesi sebagai pedagang emas. Pertanyaan yang saya berikan seperti membuatnya bingung, dan kemudian ia bertanya balik kepada saya, "*Orang Banjar yang mana?*". Saya menjawab, "*urang Banjar yang ada di pasar*", dan menjelaskan bahwa mereka berprofesi sebagai pedagang emas.

Menariknya, Abdi yang bingung tadi bertanya kepada seorang pedagang *kamasan* yang duduk di dekatnya. Ia berbincang sebentar, kemudian kembali membalikkan badan menghadap saya, dan mengatakan, "*orang Banjar di Jawa (pasar) lebih halus karena sudah menjadi akulturasi dengan Jawa*". Abdi juga menegaskan "*kalau di pasar omongannya halus*". Setelah mendengar apa yang disampaikan Abdi, saya menyimpan pertanyaan dalam hati,

"*apakah urang Banjar tidak berbeda dengan orang Jawa?*". Pertanyaan itu belum sempat saya ungkapkan dan Abdi sudah menjawabnya dengan mengatakan, "*lama kelamaan pasti katut*". Dalam bahasa Jawa, *katut* berarti keikut. Sikap tidak tahu Abdi ini, memperlihatkan bahwa *urang* Banjar sudah melebur dalam komunitas Jawa.

Banyaknya orang yang menyangka bahwa *urang* Banjar sebagai orang Jawa juga diceritakan oleh Abah Shidiq. Salah satu tetangganya yang bernama Pak Edi memiliki menantu berasal dari Banjar, namanya Indra. Seringkali Indra menelpon keluarganya yang berada di Banjar menggunakan bahasa Banjar. Suatu ketika, Indra datang ke rumah Abah Shidiq untuk membeli rokok. Abah Shidiq menyapa, "*Indra, mulai Banjar kah?*". Indra terkejut dan penasaran, "*Pak Shidiq kok bisa bahasa Banjar?*". Lalu Abah Shidiq menjelaskan bahwa ia keturunan Banjar.

Menurut pengalaman Abah Shidiq, ketika ia berbaur dengan orang Jawa, banyak yang tidak paham bahwa ia berasal dari keturunan Banjar. Dalam sehari-hari ia lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehingga lingkungan rumahnya menganggapnya sebagai orang Jawa. Sedangkan ketika dia berada di pasar dan bertemu dengan sesama *urang* Banjar maka kebanjarannya akan kembali muncul, dan ia akan memosisikan diri sebagai *urang* Banjar. Oleh karenanya, Abah sidiq merasa bahwa ia hidup dalam dua identitas yang berbeda, yakni antara Banjar dan Jawa.

Kehidupan *urang* Banjar di Yogyakarta ini memberi gambaran tentang proses yang mereka lakukan dalam membangun hubungan dengan lingkungan baru yang membawa mereka pada proses belajar Jawa. Lingkungan dan faktor individu perantau menjadi pendukung dalam proses ini, dan akhirnya mereka mengalami proses *katut* (keikut) serta nampak seperti orang Jawa. *Urang* Banjar kemudian menyadari bahwa kehidupan berada diantara Banjar dan Jawa.

### **Perkawinan Banjar-Jawa, Puncak Hubungan antara *Urang* Banjar dan orang Jawa**

Sebelum tahun 1970an, pernikahan-pernikahan yang dilakukan oleh kalangan *urang* Banjar masih banyak dengan sesama *urang* Banjar. Pada masa awal, jaringan kekerabatan nampak



cukup kuat sebab mereka sesama perantau dan terlebih berasal dari daerah yang sama, yakni Martapura. Dari pertemuan-pertemuan orangtua, kemudian ada niatan muncul untuk menikahkan anak-anak mereka. Saat itu anak-anak perempuan lebih banyak yang dijodohkan menjaga garis keturunan. Ada yang menikah dengan sepupu, atau dengan anak lelaki Banjar yang tinggal di Yogyakarta maupun yang berasal dari Solo. Pernikahan Abah Syamsul dengan Ma Atun adalah salah satu contoh pernikahan perjodohan ini. Mereka menikah pada tahun 1959 di Tegalpanggung kemudian unduh mantu di Dagen pada hari berikutnya.

Menetap di Yogyakarta, proses pernikahan yang dilakukan Abah Syamsul dengan Ma Atun juga terdapat percampuran-percampuran antara Banjar dan Jawa. Sehari sebelumnya, Ma Atun *batimung*. Kemudian pada malam menjelang pernikahan, keluarga melaksanakan selamat, dihadirkan masakan Banjar serta ketan putih-kuning jajanan khas Banjar. Esoknya ketika pernikahan dilaksanakan, Abah Syamsul yang bertandang ke tempat mempelai perempuan disambut dengan lagu kembang goyang. Ma Atun menunggu di depan pintu. Kemudian keduanya dipertemukan dengan didampingi oleh sesepuh. Setelah penutup mukannya disibak oleh Abah Syamsul, lantunan lagu kemudian diakhiri. Pada pernikahan itu, Ma Atun mengenakan salah satu pakaian kebaya bernuansa Jawa. Sedangkan sambutan-sambutan juga ada yang berbahasa Jawa dan pernikahan mereka dihadiri serta disaksikan oleh urang Banjar dan orang Jawa.

Kalau orang Banjar lo. Kalau acara malam pernikahan itu mesti doa toh. Doa bersama itu. ada ketan putih kuning. Kuenya itu kan kalau ada acara pasti bikin. Kalau mantennya mau datang itu kembang goyang diujung galung. “kembang goyang diujung galung” (Ma Atun menyanyikan). Kalau ini ya cuma ininya yang Jawa (menunjuk fotonya yang menggunkan kebaya). Soalnya abahku gak boleh, gak mau. Jangan pakai asli Jawa. Abahku yang gak boleh karna Banjar asli toh, malu. Tapi orang-orang tu, *boh* kamu pakai Jawa aja. Bagus lho kalau Atun itu dipake e Jawa. Terus pakai kebaya aja. Sujud itu lho kata orang Banjar. sujud di tempat mertua pakai Jawa.

Memasuki tahun 1970an ke atas, semakin banyak generasi *urang* Banjar yang lahir dan dewasa di Yogyakarta. Di sisi lain, orang-orang generasi pertama mulai berkurang karena meninggal dunia. Kemudian perubahan mulai terjadi dengan berkurangnya perjodohan. Perlahan, *urang* Banjar lantas membuat pilihan sendiri untuk menikah dan memilih pasangan. Proses pernikahan pun kemudian mengikuti tren yang terjadi saat itu. Ada yang masih menikah dengan sesama *urang* Banjar, namun yang menikah dengan pasangan orang Jawa juga banyak. Urang Banjar di Yogyakarta kemudian semakin berkembang, dan anggota keluarga yang berasal dari orang Jawa juga semakin banyak.

Suatu ketika, saya bertemu dengan seorang Banjar anak dari pasangan Banjar-Jawa. Saat kami berkenalan, dia menyebutkan namanya “Toto”. Setelah berkenalan, kami sama-sama duduk. Lalu, secara spontan saya menyelutuk “*Mas Toto, Jarwo kah?*”. Toto tertawa sambil mengiyakan. Wacana tentang Jarwo sebelumnya pernah dengar dari beberapa urang Banjar yang saya temui. Menurut Toto, yang dimaksud dengan Jarwo adalah anak dari pasangan etnis Banjar yang menikah dengan etnis Jawa. Kata lain, Jarwo adalah sebuah akronim dari Banjar-Jowo yang mengacu pada buah pernikahan *eksogami*.

Hadirnya pernikahan *eksogami* antara *urang* Banjar dengan orang Jawa bukan lagi sebatas pemenuhan kebutuhan biologis manusia, tetapi membentuk kesatuan sosial yang baru, yakni rumah tangga. Membangun hubungan baru dengan orang Jawa tidak hanya sebatas mempelajari Jawa, *katut*, ataupun nampak seperti Jawa. Dengan menerima kelompok yang lain sebagai pasangan, turut pula merubah komposisi anggota keluarga *urang* Banjar. Orang Jawa yang dahulu sebagai *liyan* (the other) sekarang menjadi tetangga, keluarga, bahkan pasangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara keduanya telah membuka batasan-batasan kelompok masing-masing. Pada generasi baru kemudian melahirkan pula anak-anak keturunan Banjar yang sudah memiliki darah orang Jawa, dan dikenal dengan anak Jarwo. Dengan adanya wacana Jarwo, perubahan *urang* Banjar di Yogyakarta tidak hanya ditampilkan melalui *Urang* Banjar Asli dan *Urang* Banjar Keturunan. Proses hubungan *urang* Banjar dan orang Jawa yang berlangsung lama menghasilkan wacana Jarwo sebagai perubahan baru pada *urang* Banjar.

### JARWO: MERACIK BANJAR DAN JAWA DI YOGYAKARTA

Waktu itu sekitar tahun 1990an. Anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua berkumpul dalam pertemuan arisan keluarga. Seorang yang dituakan memberikan sambutan. Ia bercerita tentang keluarga besarnya yang berasal dari keturunan Banjar. Orang-orang mendengarkan dengan khidmat. Tiba-tiba ada seorang yang menyelutuk dan bertanya,

*Budhe, iki pertemuannya wong Banjar. Tapi kan Mbah Feni ora Banjar murni ya Budhe?*

*Iyo yo. Bapak e mbah Feni Jowo. Tapi ra popo.*

*Lah piye Budhe? Mbah Feni kan turunannya Jawa, Budhe.*

*Gampang, Nanti ya Banjar-Jowo. Jadi Jarwo.*

*Wah berarti mbah Jarwo kui. Si mbah Banjar Jowo*

Budhe, ini pertemuannya orang Banjar. Tapi kan Mbah Feni bukan Banjar murni ya Budhe?

Iya ya. Bapaknya Mbah Feni Jawa. Tapi tidak apa-apa.

Lah, Bagaimana Budhe? Mbah Feni kan keturunan Jawa, Budhe.

Gampang. Nanti ya Banjar-Jowo. Jadi Jarwo.

Wah, berarti mbah Jarwo itu. Si mbah Banjar-Jowo.

Peristiwa Mbah Jarwo tersebut diceritakan ulang oleh Fendi. Saat itu ia masih sekolah SMP dan momen tersebut adalah pengalaman pertamanya mendengar istilah Jarwo. Awalnya ia beranggapan bahwa istilah Jarwo hanya singkatan yang terdapat dalam keluarganya saja. Di kemudian hari, istilah tersebut sering dia dengar. Ketika bertemu dengan saya, Fendi mengungkapkan, "*ternyata Jarwo melebar banyak. Di teliti juga. Dulu saya masih belum sampai situ*".

Dalam cerita Abah Shidiq, wacana Jarwo sudah ada sejak ia masih kecil. Lahirnya istilah ini berawal dari kegelisahan *urang* Banjar dalam memahami siapa mereka. Menurutnya, berkisar tahun 1970-1980 wacana Jarwo seringkali menjadi perbincangan dalam kalangan *urang* Banjar. Waktu itu, anak-anak Banjar yang lahir di Jogja di katakan oleh warga lokal (Jawa)

sebagai “orang Banjar”, sedangkan ketika mereka berkunjung ke Banjar, orang Banjar menyebut mereka sebagai “orang Jawa”. Pendefinisian yang berdasarkan asal mula daerah etnis, ataupun tempat kelahiran ini membuat mereka mengalami kebingungan. Dari sini pula akhirnya mereka mendefinisikan sendiri siapa mereka. Dan jarwo menjadi sebuah jawaban terhadap masalah ini.

Jarwo. Banjar Jowo. Istilah sudah lawas. Masalahnya itu kan begini. Waktu masih remaja tahun 70an, 80an itu masih disebut orang Banjar. “*ki wong Banjar. Tu urang Banjar*”. Tapi kalau *bulik* ke sana, ke Martapura, disambatnya orang Jawa. Datang dari Jawa jar. Jadi bingung. Ya wes komunitas iki kini wae, saiki janengi, saiki dingarani ae Jarwo. Banjar Jowo. Ya itu kisahnya jadilah istilah Jarwo itu. Anak Banjar kelahiran Jawa. Atau dalam kurung, anak keturunan Banjar kelahiran Jawa.

Jarwo. Banjar-Jowo. Istilah itu sudah lama. Masalahnya itu kan begini. Waktu masih remaja tahun 70an, 80an itu masih disebut orang Banjar. “ini orang Banjar. itu *urang Banjar*”. Tapi kalau pulang ke sana, ke Martapura, dibilang orang Jawa. Datang dari Jawa. Jadi bingung. Ya sudah komunitas ini begini saja. Sekarang namanya, sekarang dinamai saja Jarwo. Banjar Jowo. Ya itu itu kisahnya jadilah istilah Jarwo itu. Anak Banjar kelahiran Jawa, atau dalam kurung, anak keturunan Banjar kelahiran Jawa.

Jika melihat ungkapan Abah Shidiq di atas, Jarwo tidak hanya berarti anak pasangan Banjar-Jawa, tetapi juga mengacu pada *urang Banjar* Keturunan yang lahir di Jawa. Dua hal ini lebih mengarah pada sosok anak (*urang Banjar* Keturunan). Pertanyaannya, bagaimana dengan *Urang Banjar Asli* yang sudah berinteraksi lama dengan Jawa dan akhirnya juga mempraktekan kejawaan tersebut? Berikut obrolan saya dengan Abah Shidiq ketika mengobrolkan tentang Abah Salman (*Urang Banjar Asli*)

Jadi dimaafkan umpamanya abah sidik pandernya masih campur-campur. Soalnya kan bukan asli sana. Cuma belajarnya mendengar ja. Mun abah Salman kental itu Banjarnya. Lahir disana. umur 20 inya ke mari. Umur 20 kan sudah ganal.

Kalau prakteknya abah Salman kaya apa?

Abah salman bisa jua disambat Jarwo. Sehari-hari Jawa. Bapander lawan anaknya bahasa Jawa jua.

Apa yang diungkapkan oleh Abah Shidiq tersebut juga diamini oleh Abah Salman. Menurutnya, *urang Banjar* memang sudah *njawani*, yakni berperilaku nampak seperti orang Jawa. Bahkan pengalaman dianggap sebagai orang Jawa oleh *urang Banjar* sendiri dia alami ketika dia berkunjung ke Martapura. Cucu-cucu dari saudaranya yang ada disana lantas memanggil dia sebagai kakek Jawa, dan istrinya juga dipanggil Nenek Jawa. Padahal ia adalah *urang Banjar Asli* dan istrinya *Urang Banjar Keturunan*.

Itu kalau datang ke martapura. Cucu-cucunya manggil Kai Jawa. Cucu kemandakan banyak. Manggil Kai Jawa. Nini Jawa. inya mangiaiu. Sakahandak hatinya mangiaiu.

Identitas seorang perantau tidak bisa dilihat melalui sudut pandang tanah kelahiran maupun keturunan. Ketika hal tersebut digunakan, maka proses panjang selama perantau hidup menetap dan melakukan hubungan dengan orang lokal seperti dilupakan. Sementara *urang* Banjar yang lahir di Jawa ataupun anak dari pasangan Banjar-Jawa memang sudah menunjukkan perubahan pada *urang* Banjar, yakni Jarwo yang berbeda dengan konsepsi *Urang* Banjar Asli. Namun dari beberapa cerita di atas, Jarwo juga digunakan untuk memahami *urang* Banjar Keturunan maupun *Urang* Banjar Asli yang memang sudah hidup dalam percampuran antara Banjar dan Jawa. Dari sana kemudian bisa lihat bahwa lahirnya Jarwo tidak secara tiba-tiba tetapi terbangun melalui proses.

### **Menampilkan Percampuran antara Banjar dan Jawa**

Dalam keseharian, mereka bergaul dengan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. Dari bahasa, mereka mahir menggunakan bahasa Jawa. Perilaku juga tidak ada yang berbeda dengan orang lokal sehingga ada yang menyangka mereka adalah orang Jawa. Namun di sisi lain, Jarwo juga tidak menghilangkan kebanjaran yang melekat dalam dirinya. Identitas Banjar biasanya akan tetap muncul dan mereka tunjukkan. Menariknya, atribut Banjar dan Jawa tetap ditampilkan oleh Jarwo dalam ruang yang bercampur antara Banjar dan Jawa.

Abah Saprudin mengenang bahwa istilah Jarwo pernah muncul dalam klub sepak bola sekitar tahun 1980an. Yang menjadi pemain adalah mayoritas *urang* Banjar dan sebagian lagi orang Jawa. Mereka bermain bukan untuk mengikuti kompetisi, hanya sebagai hiburan untuk mengisi waktu kosong bagi orang-orang yang memang senang olahraga. Setelah subuh ataupun sore biasanya mereka bermain di Alun-alun Utara Kraton.

Kebanyakan orang-orang Banjar dan Jawa. Terkenalnya Jarwo. Seneng untuk olah raga. Mainnya itu pagi setelah subuh mainnya ke alun-alun utara kraton. Mainnya Cuma latihan. Kalau bertanding sore sesama. Main untuk silaturahmi. Tahun 1980 ke atas. Cuma sebentar. Karna gak ada yang mengorganisir. Mungkin kalau main itu 7-8 orang banjar. sisanya orang Jawa. ada juga Cina dan Sumatera. Kala berkelahi gak ada. Akrab sekali. Saling menghormati lah.

Kehidupan Jarwo yang berada dalam dua identitas ini tidak hanya menggabungkan antara Banjar dan Jawa yang menjadi "Jarwo", tetapi juga menghadirkan praktek dengan mempersilangkan simbol-simbol antara Banjar dan Jawa menjadi satu. Sebagai contoh dalam hal bahasa, seorang Jarwo ketika berbicara mereka juga sudah terpengaruh dengan logat Jawa, walaupun yang ia katakan menggunakan Bahasa Banjar. Hal seperti ini nampak dari peristiwa ketika Ma Yati mengatakan "*wahini kada bisa* (sekarang tidak bisa)", dan langsung disahut Santi sambil tertawa, "*tuh Banjarnya medok*".

Seorang Jarwo yang kelahiran Yogyakarta biasanya sudah tidak terlalu banyak mengenal kosa kata bahasa Banjar. Ketika ada obrolan menggunakan Bahasa Banjar, maka mereka biasanya

terlebih dahulu menyimak. Selain itu, cara berbicara mereka juga sudah terpengaruh dengan logat Jawa. Hanya saja, ketika ada keluarga datang dari Kalimantan dan intensitas bertemu yang lama maka akan membawa mereka berbicara menggunakan logat Banjar. Akan tetapi, ketika keluarga tersebut pulang mereka kembali berbicara menggunakan logat Jawa.

Cuma kalau orang ngomong saya bisa paham. Cuma kalau mengucapkan logatnya saya gak bisa. Tapi kan saudara banyak dari Kalimantan. Nanti kalau keluarga datang logatnya ikut-ikutan Kalimantan. Lidahnya bukan lidah Banjar. Kalau orang Banjar Asli kan ngerti orang ngomong Jawa tapi gak bisa jawab. Kalau kita kebalik. Orang Banjar ngomong kita tau. Kalau jawab itu susah. Bisa bahasa Banjar tapi ndak bagus lho.

Penggabungan dalam bahasa ini juga diungkapkan pula oleh Abah Shidiq. Ia menceritakan bahwa kepercayaan *urang* Banjar mengenai *kepuhunan* masih ada dalam keluarganya. Biasanya *urang* Banjar yang akan pergi harus mencicipi makanan yang sudah dihidangkan. Jika tidak mencicipi ataupun menolak ketika ada yang menawarkan, maka nantinya akan terjadi sesuatu pada dirinya. Jika pun tetap untuk tidak mencicipi makanan tersebut, setidaknya makanan yang dihidangkan dicicipi sedikit ataupun hanya disentuh saja. Intilah menyentuh makanan ini dalam bahasa Banjar disebut dengan "*bajapai*". Namun ketika dalam kehidupan Jarwo, awalan "*ba*" kemudian diganti dengan awalan "*n*" yang biasa digunakan oleh orang Jawa sehingga muncul istilah *njapai*.

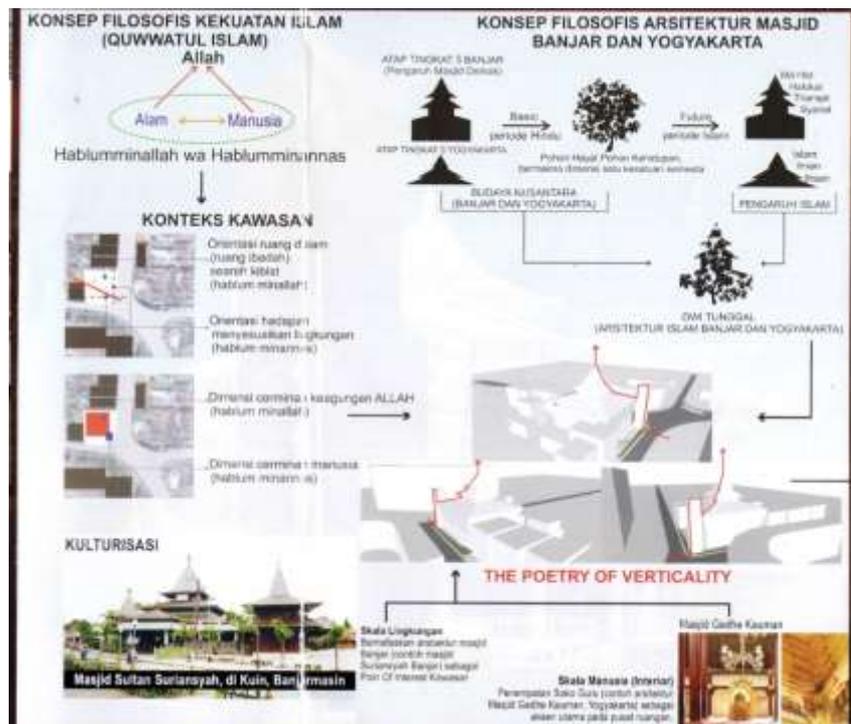
Kalau Banjar kan **bajapai**. Kalau disini bahasa Jarwo **njapai**. Mau pergi jua handak bajalan. **Njapai disik**. Japai *disik* tu **japai** dulu. Ben ra **kepuhunan** jar. Biar kada kepuhunan. Jadi istilah Banjar tu masih dicampur aduk dengan istilah Jawa. Nah itu kehidupanku.

Bentuk lain dari representasi percampuran yang ada di kehidupan Jarwo ini juga hadir dalam masakan yang disajikan oleh urang Banjar dalam keluarga mereka. Di keluarga Ma Atun misalnya, rasa masakan Banjar yang cenderung sedikit asin kemudian condong menjadi manis. Bahkan diceritakan pula rempah-rempah yang mereka simpan dalam kulkas juga terjadi percampuran. Seperti mereka menyimpan bunga sisir yang menjadi kebiasaan *urang* Banjar, sedangkan daun salam yang bukan bumbu inti masakan Jawa juga mereka simpan karena sudah berada dalam lingkungan Jawa.

gulai gak pernah gulai yang biasa yang dijual kuning itu. kalau kita kan gulai Banjar. jadi kaya bumbu-bumbu rempah-rempah di pasar kan ada. Jadi ada sedia. Bunga sisir itu kan ada di kulkas. Nasi samin. Di sini ya. Kalau nasi kuning aja disini pakai cengkeh kayu manis. Lain rasanya dengan nasi kuning disini. Kalau orang Banjar kan gak ada salam di kulkas. Kalau kita ada karna sudah keluarga Jawa. jadi ada daun salam.

Di dalam lemari pakaian, Jarwo biasanya menyimpan pakaian berupa kain *sisirangan* pakaian berbahan dasar kain batik. Pakaian ini biasa mereka gunakan dalam momentum tertentu. Dalam acara Banjar mereka menggunakan baju *sisirangan*. Sedangkan dalam acara Jawa mereka menggunakan baju batik. Namun tidak jarang pula, hal sebaliknya mereka lakukan.

Adapun di ruang tamu rumah, hiasan-hiasan bernada Banjar dan Jawa juga dipajang secara bersama-sama.



Gambar di atas adalah salah satu bagian dari proposal pembangunan masjid Quwwatul Islam. Rancangan desain masjid menggabungkan konsep budaya Banjar (Kalimantan Selatan) dan budaya Jawa, yang bernuansa religius, agung dan kokoh dengan tetap mempertimbangkan perkembangan arsitektur saat ini. Rencananya, atapnya akan dibuat bertingkat tiga yang diadopsi dari bentuk masjid Sultan Suryanegara yang ada di Banjarmasin. Dalam skala lingkungan, atap adalah bangunan yang paling nampak dari segala arah. Selain itu, atap juga memiliki nilai filosofis yang tinggi, selain bermakna syariat, hakikat, ma'rifat, juga bermakna ihsan, iman dan islam. Sedangkan tubuh bangunannya diambil dari konsep masjid Gede Yogyakarta. Selain itu, pertemuan kedua budaya ini nantinya bisa dilihat dari menara (menara) masjid yang merupakan transformasi dari tugu 'Golong Giling' Yogyakarta. Secara filosofis, tugu 'Golong Giling' bermakna kesatuan. Dan dalam konteks Masjid Quwwatul Islam, visualisasi menara ini merupakan representasi dari persatuan masyarakat Banjar dengan Kraton Yogyakarta, serta merupakan penghargaan masyarakat Banjar kepada Kraton Yogyakarta, yang sudah sangat berjasa sejak awal sejarah berdirinya bangunan ini.

Sebagai Jarwo, kehidupan *urang* Banjar tidak lagi dilihat seperti yang ada daerah asal, melainkan dalam konteks perantauan. Hal seperti ini sangat memungkinkan adanya perubahan dan percampuran pada kehidupan mereka. Melalui rangkaian proses yang sudah mereka lewati, mereka menampilkan percampuran tersebut sebagai bentuk ekistensi bahwa *urang* Banjar memang sudah bercampur dengan Jawa. Disinilah kemudian terlihat batasan etnis menjadi kabur, sekaligus melebur.

## V. Penutup

Jika mengingat kembali pertemuan saya dengan Ma Atun di awal cerita, obrolan kami mengenai *Urang* Banjar Asli dan *Urang* Banjar Keturunan tidak lepas dari keberadaan saya. Saat itu saya memperkenalkan diri sebagai *urang* Banjar dan datang untuk meneliti kehidupan *urang* Banjar. Berlatar situasi seperti ini barangkali kenapa ia memperkenalkan diri sebagai *urang* Banjar Keturunan. Seandainya ada seseorang yang datang padanya tanpa memperkenalkan diri sebagai seorang Banjar, kiranya seperti apa Ma Atun memposisikan diri? Pada pertemuan tersebut ia mengatakan seperti ini,

Misalkan ngisi angket ya jawa. Orang tinggalnya, lahir di Jawa. Ya Jawa aja. Nanti malah banyak pertanyaan. Tapi yang nanya kadang gak percaya kalau aku orang Jawa, “tapi kan bukan Jawa asli tuh bu? Kok liatnya bukan jawa asli”. Baru dijelaskan kalau orangtua asli Banjar.

Dalam peristiwa pengisian angket diatas, tinggal dan lahir di Jawa membuat Ma Atun memilih sebagai seorang Jawa. Tetapi ketika ia bertemu dengan saya, ia kemudian memposisikan diri sebagai seorang Banjar. Berada di antara kehidupan Banjar dan Jawa, seorang Jarwo menampilkan identitas mereka pada situasi-situasi tertentu. Di tempat lain, Fendi juga mengatakan bahwa posisi *urang* Banjar memang sudah didominasi oleh Jawa sehingga mereka kemudian juga memposisikan diri menjadi Jawa. Hal serupa juga diungkapkan oleh Abah Lutfi bahwa ia lebih nyaman menjadi Jawa karena sudah yang lahir di Jawa dan tinggal di tempat yang sama

“kalau di Jogja nyaman jadi orang Jawa karena sejak kecil mainnya dengan orang Jawa. Kalau pakai sukuisme “aku orang Banjar” nanti tidak ada temannya. Orang Jawa itu enak selama tidak diganggu”.

Sementara dalam lingkungan keluarga, As’ad menceritakan bahwa pengetahuan Kebanjarannya semakin bertambah ketika ia menikah dengan Lia yang memang waktu kecil banyak berteman dengan orang Banjar Asli. Sedangkan Lia sendiri mengungkapkan bahwa kebanjaran itu tetap ada dalam diri *urang* Banjar karena ada pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

As’ad: Kalau saya itu ngerti lagi tentang banjar setelah nikah sama istri saya kok. Dulu ya gak, ibu saya gak pernah ngajarin karna ibu kan Jawa. Ibu ngajarin Jawa.

Lia: Wong saya itu kan karna ya tadi. Masa kecil saya dilingkungan orang Banjar, sering di datangi orang Banjar jadi paham gitu lho.

Saya: Kalau kehidupan sekarang gimana?

Lia: Sekarang setengah Banjar setengah Jawa. Jadi gini, identitas jelas domisili di jogja. Tapi perasaan saya tu *urang* Banjar tu tetap gak bisa hilang lho. Gak bisa hilang kalau gitu. Mungkin dulu saya tinggal di lingkungan *urang* Banjar semua. Terus rumah saya sering datengin orang-urang Banjar dari mana-mana seluruh indonesia. Jadi perasaan

bahwa saya urang Banjar itu tetap ada gitu. Tapi kalau anak-anak saya sudah Jawa. Lingkungannya sudah lingkungannya sama orang Jawa. kalau abah nini kai masih tau.

Menguat dan melemahnya kebanjaran yang dialami oleh *urang* Banjar sebenarnya bersifat kondisional. Perjalanan berlayar telah memisahkan mereka dari daerah asal dan membawa ketikatan baru di daerah tujuan. Kepastian hidup menetap di perantauan membuat hubungan mereka dengan daerah asal semakin berkurang. Pada situasi yang sudah berbeda tersebut, *urang* Banjar kemudian menghadirkan kembali kebanjaran di Yogyakarta. Ingatan sosial tentang Banua Banjar yang dikenali dari daerah asal dimediasi oleh material-material sebagai bentuk sense of belonging. Sebagai perantau, *urang* Banjar hidup membaaur dan melakukan hubungan sosial dengan orang Jawa. Mereka juga belajar kejawaan, mengalami proses *katut* (keikut), hingga melakukan pernikahan *eksogami*. Hal ini merupakan dinamika dalam menjalin relasi sekaligus proses penyesuaian dalam situasi-situasi baru di perantauan. Dari proses ini kemudian melahirkan istilah Jarwo sebagai artikulasi dari situasi yang dihadapi *urang* Banjar dalam kehidupan berada diantara Banjar dan Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdilah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: IndonesiaTera.
- Arbain, Taufik. 2009. "Strategi Migran Banjar". Yogyakarta: LkiS.
- Barth, Fredrik (ed.). 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. Boston: Little Brown.
- Basri, Hasan. 1988. "Perpindahan Orang Banjar ke Surakarta: Kasus Migrasi Inter Etnis di Indonesia". Prisma No. 3 Thn XVII.
- Daud, Alfani. 1997. "Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar". Jakarta: Rajawali Press.
- Gautam, M. K. 2013. Indian Diaspora: Ethnicity and Diasporic Identity, CARIM-India RR 2013/29, Robert Schuman Centre for Advanced Studies, San Domenico di Fiesole (FI): European University Institute.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. (Ed). 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

- Manning, Patrick. 2005. *Migration in World History*. New York: Routledge.
- Masardi, Realisa Darathea. 2016. "Statelessness dan Sense of Belonging, Remaja dari Myanmar di Mahachai, Thailand" dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Teori, Etnografi dan Refleksi*. Yogyakarta: Pital.
- Mayur, H.G. 1979. *Perang Banjar*. Banjarmasin: CV Rapi.
- Potter, Lesley. 2000. "Orang Banjar di dan di Luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan", dalam Lindblad (peny), *Sejarah Ekonomi Indonesia Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sahriansyah. 2016. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Salim, Hairus. 1996. *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik dan Pembangunan dalam Kisah Dari Kampung Halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Setiawati, Lindyastuti, dan Siti Maria. 1999. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan: Kasus Etnik Banjar dalam Paguyuban Kalam di Surabaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2006. *Dari perbedaan dan Kesamaan Menuju Pembedaan dan Penyamaan*" dalam Ahimsa-Putra (Ed), *Esai-Esai Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press.